

## **TRADISI SANDEKA DI LAO' (SEDEKAH LAUT) DI DESA LABUAN LALAR KECAMATAN TALIWANG KABUPATEN SUMBAWA BARAT**

**Reny Arsita<sup>1</sup>, Rosiady<sup>2</sup>, Hafizah Awalia<sup>3</sup>**

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram<sup>1,2,3</sup>

E-mail: [Renyarsitaa5@gmail.com](mailto:Renyarsitaa5@gmail.com)

### **Abstrak**

Tradisi atau budaya merupakan sebuah kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat yang kemudian dijadikan sebagai suatu hal yang tidak dapat dipisahkan. Salah satu tradisi yang masih ada dalam kehidupan masyarakat adalah tradisi Sandeka Dilao' yang dilakukan oleh masyarakat Desa Labuan Lalar yang mayoritas masyarakatnya adalah nelayan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Prosesi dan makna Sedekah laut bagi masyarakat Desa Labuan Lalar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori interaksionalisme simbolik dari George Herbert Mad untuk menganalisis fenomena yang ditemukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Sandeka Dilao' memiliki makna penting bagi masyarakat Desa Labuan Lalar yaitu sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat atas limpahana rezeki yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa, serta sebagai permohonan keselamatan ketika sedang berada dilaut, karena sebagian besar penduduk Desa Labuan Lalar adalah nelayan. Kemudian makna yang terakhir adalah sebagai ajang memperkuat tali silaturahmi antar masyarakat Desa Labuan Lalar.

**Kata kunci :** Tradisi, Sandeka Dilao', Masyarakat Nelayan, Makna, Simbolik

### **Abstract**

*The sandeka dilao' tradition is a hereditary tradition and a medium to ask for protection and safety from Allah SWT. In addition, the Sandeka Dilao' tradition can boost the economy and as a means of friendship for the people of Labuan Lalar Village. This study aims to determine the Procession and meaning of the Sea Alms for the people of Labuan Lalar Village. The method used in this study is qualitative with a phenomenological approach, using observation, interview, and documentation methods. This study uses the symbolic interactionism theory of George Herbert Mad to interpret the sea alms tradition as a form of symbolic interaction that has certain symbols or meanings. The results of the study show that the sandeka dilao' tradition has an important meaning for the people of Labuan Lalar Village, namely as an expression of gratitude for the abundance of sustenance given by God Almighty, and as a request for safety when at sea, because most of the people of Labuan Lalar Village are fishermen. Then the last meaning is as a means of strengthening the ties of friendship between the people of Labuan Lalar Village.*

**Keywords:** Tradition, Sandeka Dilao', Fishing Community, Meaning, Symbolic

## **Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara kepulauan, yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang berbeda-beda. Masing-masing suku bangsa memiliki keanekaragaman budaya, yang mempunyai ciri-ciri khusus di setiap daerah. Keanekaragaman masyarakat dan kebudayaan terjadi karena dipengaruhi adanya berbagai suku bangsa atau etnik, faktor geografis, kontak budaya dan perbedaan mata pencaharian. Manusia tidak lepas dari kebudayaan dalam kehidupan sehari-harinya. Antara manusia dan kebudayaan saling berhubungan. Kebudayaan diperoleh atau dipelajari dari tradisi masyarakat, termasuk pola-pola hidup mereka, cara berpikir, perbuatan, perasaan dan tingkah laku (Adisty, 2020).

Keanekaragaman budaya adalah keunikan yang ada dimuka bumi belahan dunia dengan banyannya suku dan bangsa yang ada di Indonesia tidak dapat di pungkiri keberadaannya sehingga menghasilkan kebudayaan.

Keanekaragaman kebudayaan Indonesia mempunyai keunggulan yaitu memiliki potret kebudayaan yang lengkap dan bervariasi. Dari keanekaragaman tersebut kebudayaan dan tradisi yang berbeda-beda. Kebudayaan merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh masyarakat

serta diwariskan secara turun temurun. Kebudayaan memiliki beberapa fungsi yang hadir dan dapat dirasakan oleh masyarakat. Fungsi utama kebudayaan adalah untuk mempelajari warisan nenek moyang, kemudian generasi selanjutnya perlu meninjau, apakah warisan tersebut perlu diperbaharui atau tetap dilanjutkan dan apabila ditinggalkan maka kebudayaan tersebut dapat rusak (Lubis, 2011).

Menurut Rangkuti (2011) kebudayaan adalah keseluruhan sistem pemikiran, tindakan dan ciptaan manusia dalam rangka kehidupan yang menjadi manusia melalui pembelajaran. Artinya hampir semua tindakan manusia bersifat budaya karena sangat sedikit tindakan manusia dalam konteks kehidupan sosial yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar, khususnya hanya beberapa aktivitas alam, beberapa reflex, suatu ia mengalami gangguan pengelihatian. Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dari masyarakat yang manapun dan tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu yaitu bagian yang oleh masyarakat di anggap lebih tinggi atau lebih diinginkan (Rangkuti, 2011).

Tradisi adalah keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun benar-benar masih ada dan belum dihancurkan, dirusak,

dibuang, atau dilupakan. Disini tradisi hanya berarti warisan, apa yang benar-benar tersisa dari masa lalu . Pengertian tradisi dalam arti sempit yaitu warisan-warisan sosial khusus yang memenuhi syarat saja yaitu yang tetap bertahan hidup di masa kini, yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini. Jadi tradisi yaitu suatu aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat lokal mulai sejak dulu samapai sekarang yang dijaga dan dilestarikan (Adisty, 2020).

Keragaman tradisi tersebut didasarkan pada keragaman kebudayaannya yang tersebar di berbagai wilayah kepulauan Indonesia. Salah satu kekayaan budaya tersebut adalah tradisi Sedekah Laut. Sedekah Laut merupakan salah satu tradisi yang populer bagi masyarakat pesisir atau nelayan di berbagai wilayah. Sedekah laut adalah upacara selamatan dengan melarung *Jolen* (menghanyutkan sesaji yang di letakkan pada miniatur berbentuk kapal laut berisi buah-buahan, makanan, dan minuman). Sedekah Laut merupakan bentuk perwujudan rasa syukur para nelayan setempat kepada Tuhan Yang Maha Pemurah. Sedekah Laut juga dimaksudkan sebagai permohonan agar para nelayan diberi keselamatan dalam mencari nafkah di laut (Widati, 2011).

Salah satu tradisi yang masih dipertahankan dan tetap diyakini mempunyai fungsi ritual dalam masyarakat Sumbawa Barat adalah upacara sedekah laut Labuan Lalar Kabupaten Sumbawa Barat. Masyarakat Labuan Lalar percaya bahwa nenek moyang mereka juga berperan dengan kemakmuran serta ketentraman warga masyarakat Labuan Lalar yang mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai nelayan karena secara geografis letak wilayahnya yaitu pesisir. Di Desa Labuan Lalar Kcamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat merupakan salah satu daerah yang masih menjalankan tradisi sedekah laut yang yang diberi julukan tradisi *sandeka di lao'* atau sedekah laut yang merupakan kearifan lokal masyaraat Suku Bajo yang artinya sedekah laut sebagai ungkapan rasa syukur atas rezeki tangkapan laut yang berlimpah serta permohonan keselamatan bagi para nelayan Suku Bajo di pesisir agar terhindar dari bencana laut yang dimunajatkan kepada Allah SWT.

Desa Labuan Lalar adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat yang secara geografis terletak di pesisir selatan Kabupaten Sumbawa Barat yang penduduknya bersifat heterogen dan

sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai nelayan dan merupakan jumlah nelayan terbesar di Kabupaten Sumbawa Barat. Penduduk Desa Labuhan Lalar adalah salah satu etnis suku yang masih menggunakan Bahasa Bajau yang berasal dari Sulawesi. Desa Labuan Lalar dihuni oleh delapan suku yaitu Suku Samawa, Suku Sasak, Suku Makasar, Suku Bugis, Suku Mandar, Suku Bajo, Suku Ende, Dan Suku Banjar.

Sedekah laut merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pesisir laut khususnya nelayan di daerah labuhan lalar, yang bertemakan Kedamaian Tercipta Karna Kita Berbeda "*Niak Tulusku Untukta, Niatta Niakku, Mai Aha Papada Makialak Labak*" ( Niat Tulusku Untuk Kamu, Niat Saya Niat Kamu, Mari Kita Bersama Membangun Desa Ini). Kegiatan ini dilaksanakan sebagai rasa syukur atas hasil yang diperoleh nelayan dari menangkap ikan dilaut serta berdoa agar hasilnya dalam menangkap ikan akan selalu melimpah dan diberi keselamatan. Tradisi *Sandeka Di Lao* atau dalam bahasa Indonesianya sedekah laut merupakan tradisi masyarakat pesisir Desa Labuan Lalar, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat, Provinsi NTB. *Sandeka Dilao* merupakan penggambaran rasa syukur masyarakat nelayan Labuan Lalar

kepada yang Kuasa. Proses inti dari kegiatan ini adalah melarungkan kepala kerbau ke laut dan diputari oleh 7 dayang-dayang dari berbagai suku yang ada di desa Labuan Lalar.

Pelarungan saji dalam bentuk kepala kerbau dan dilarungi serta diputari oleh dayang-dayang dari berbagai suku memiliki makna yaitu masyarakat bisa menyatukan beberapa suku yang ada di Labuhan lalar yakni suku Bugis, Bajo, Mandar, Sasak, Sumbawa, Makasar, Banjar, dan Ende. Dengan kebhinekaan ini tentu tidak ada perbedaan antar suku, sehingga masyarakat bisa hidup berdampingan dengan rukun dan damai. Masyarakat berharap agar warga Labuhan Lalar terus menjaga ada istiadat budayanya, jangan sampai tergerus masa sehingga tetap terjaga dari generasi ke generasi.

"*Sandeka Dilao*" adalah ritual adat masyarakat Labuhan Lalar yang digelar setiap tahun sekali pada bulan syawal . Kegiatan ini memiliki makna tersendiri bagi masyarakat setempat. Bukan hanya sebagai tradisi secara turun temurun, pastinya masyarakat setempat mengetahui makna yang terkandung di dalamnya, karena setiap prosesi acara tersebut dari melarungkan seasaji tentu memiliki makna tersendiri. Selain untuk mempersatukan

banyak suku di Labuan Lalar pergeleran festival diharapkan mampu meningkatkan sektor pariwisata dan sebagai pendorong ekonomi masyarakat kecil, karena selama kegiatan berlangsung ada banyak produk UMKM masyarakat yang dipasarkan secara sukarela oleh masyarakat sendiri .

Penelitian ini mengkaji tentang makna tradisi *Sandeka Di Lao*, dalam tradisi ini tentu tidak serta merta hanya di buat asal-asalan melainkan terdapat nilai yang terkandung dalam setiap prosesi. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian (1) Bagaimana prosesi pelaksanaan Tradisi *Sandeka Di Lao* di Desa Labuan Lalar Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat (2) Apa saja makna yang terkandung dalam Tradisi *Sandeka Di Lao* bagi nelayan Di Desa Labuan Lalar Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat

Penelitian ini menggunakan Teori interaksi simbolik sebagai pisau analisisnya. Dalam interaksi simbolik struktur sosial diciptakan dan dibagikan melalui interaksi sosial. Manusia adalah makhluk yang bertindak berdasarkan cara mereka mengartikan, memaknai, dan mengonseptualisasikan realitas sosial atas dasar pengalamannya. Masyarakat Desa Labuan Lalar memahami bahwa sebagai

manusia senantiasa harus bersyukur atas karunia Tuhan, melalui konsep Sedekah Laut masyarakat Labuan Lalar ingin mewujudkan rasa syukur tersebut. Masyarakat Labuan Lalar memaknai Tradisi Sedekah laut sebagai bentuk interaksi simbolik yang memiliki simbol atau pemaknaan tertentu yaitu bentuk interaksi antara manusia dengan Tuhan. Makna yang terkandung dalam ritual ini tidak lain adalah ucapan syukur kepada Tuhan atas karunia yang dilimpahkan melalui kekayaan laut. Ungkapan tersebut mengartikan sedekah laut yang dilakukan masyarakat Labuan Lalar merupakan salah satu bentuk interaksi simbolik yang dilakukan antara manusia dengan tuhan yang dikemas melalui tradisi sedekah laut. Makna tertinggi dari syukur adalah ikhlas. Larungan sesaji diharapkan mampu mengetuk pintu langit agar Tuhan meliaht keikhlasan mereka, serta mengharapakan keberkahan dari hasil laut yang melimpah. Dalam Interaksionisme simbolik ada tiga ide dasar yaitu, mind, self, dan society yang kaitannya dalam tradisi sedekah laut di Desa Labuan Lalar, adalah:

#### 1. Self (Diri)

Self diartikan melalui interaksi dengan orang lain. Self merujuk pada kepribadian reflektif dari individu. Self adalah sebuah entitas manusia ketika ia

berpikir mengenai siapa dirinya. Untuk memahami konsep tentang diri, adalah penting untuk memahami perkembangan diri yang hanya mungkin terjadi melalui pengambilan peran. Agar pengalaman batin yang tidak perlu mencapai ekspresi secara terang-terangan, manusia dapat memiliki kehidupan mental.

Diri (self) yaitu metode yang bermula dari saling berinteraksi dengan orang lain. Jika dikaitkan dalam kepercayaan yang terdapat di masyarakat Desa Labuan Lalar tentang tradisi sedekah laut sesuai dengan warisan nenek moyang mereka. Meskipun sebagian masyarakat tidak mempercayai makna dari bahan-bahan yang digunakan dalam kegiatan larung sesaji yang menurutnya adalah mitos. Namun, mereka berusaha meyakini bahwa bahan-bahan tersebut mempunyai maksud yang baik bagi kehidupannya. Namun mayoritas dari mereka yang masih mempercayai tradisi tersebut tidak berani meninggalkan sebab khawatir akan adanya musibah ketika mencari nafkah di laut. Ini yang menjadikan penduduk Desa Labuan Lalar masih mempertahankan tradisi tersebut.

## 2. Mind (Pikiran)

Menurut Mead, mind berkembang dalam proses sosial komunikasi dan tidak dapat dipahami sebagai proses yang terpisah. Proses ini melibatkan dua fase yaitu conversation of gestures (percakapan gerakan) dan language (bahasa). Keduanya mengandaikan sebuah konteks sosial dalam dua atau lebih individu yang berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.

Mind hanya tampil manakala simbol-simbol yang signifikan digunakan dalam komunikasi. Mind adalah proses yang dimanifestasikan ketika individu berinteraksi dengan dirinya sendiri dengan menggunakan simbol-simbol signifikan yaitu simbol atau gestur dengan interpretasi atau makna. Mind juga merupakan komponen individu yang menginterupsi tanggapan terhadap stimuli atau rangsangan. Adalah mind yang meramal masa depan dengan cara mengeksplorasi kemungkinan tindakan keluaran sebelum dilanjutkan dengan tindakan.

Pikiran (mind) yaitu proses agar masyarakat dapat menggunakan simbol dalam menghasilkan arti sosial dari kebudayaan yang sebanding, setiap orang memiliki kewajiban untuk

menguraikan pemikirannya melalui interaksi sosial. Jika dikaitkan dengan kepercayaan dari nenek moyang, dapat mengubah pemikiran masyarakat Desa Labuan Lalar tentang tradisi sedekah laut. Bahwa larung sesaji dan berbagai macam bahannya merupakan simbol yang digunakan oleh masyarakat Desa Labuan Lalar dalam mengutarakan wujud rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melindungi serta memberi rezeki selama mencari nafkah di laut.

### 3. Society (masyarakat)

Society atau masyarakat dibentuk melalui interaksi antar individu yang terkoordinasi. Menurut Mead, interaksi yang terjadi pada manusia menempati tingkatan tertinggi bila dibandingkan makhluk lainnya. Hal ini dikarenakan digunakannya berbagai macam simbol signifikan yaitu bahasa. Meskipun terkadang manusia memberikan respon atau tanggapan secara otomatis dan tanpa berpikir panjang terhadap gestur manusia lainnya, interaksi manusia ditransformasikan dengan kemampuannya untuk membentuk dan menginterpretasikan secara langsung dengan menggunakan sistem simbol konvensional.

Komunikasi manusia memiliki

makna dalam gerakan simbolik dan tidak meminta tanggapan langsung. Manusia harus menafsirkan setiap gerakan dan menentukan makna mereka. Dikarenakan komunikasi manusia melibatkan interpretasi dan penugasan makna maka hal tersebut dapat terjadi ketika ada consensus dalam makna. Makna simbol hendaknya dibagikan dengan manusia lainnya.

Makna bersama selalu terjadi melalui pengambilan peran. Untuk menyelesaikan suatu tindakan, pelaku harus menempatkan dirinya pada posisi orang lain. Perilaku dipandang sebagai sosial tidak hanya ketika memberikan respon terhadap orang lain melainkan juga ketika telah tergabung di dalam perilaku orang lain.

Masyarakat (society) merupakan sekumpulan orang yang melangsungkan interaksinya ditengah masyarakat berupa hubungan sosial, dan masing-masing saling ikut serta dalam bersikap secara aktif seperti yang mereka tentukan, jadi keputusannya dapat mewakili manusia dalam proses pengembalian karakter ditengah masyarakat. Jika dikaitkan dengan adanya tradisi sedekah laut yang berisi bahan-bahan

yang digunakan sebagai sesaji yang telah diciptakan nenek moyang, menjadikan syarat wajib bagi masyarakat Desa Labuan Lalar saat melakukan kegiatan larung sesaji dalam tradisi sedekah laut. Ini membuktikan penduduk Desa Labuan Lalar menerima adanya tradisi sedekah laut dengan baik, sehingga penduduk setempat masih melestarikan pelaksanaan tradisi sedekah laut ini.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Labuan Lalar, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Adapun teknik dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dalam penelitian

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Sejarah Sedekah Laut Desa Labuan Lalar**

Sedekah laut merupakan sebuah tradisi dari nenek moyang yang turun-temurun hingga sampai saat ini masih dilestarikan, tradisi sedekah laut di Desa Labuan Lalar tidak ada yang tahu kapan tepatnya pertama kali dilaksanakan, tetapi

sedekah laut tersebut sudah ada sejak zaman dahulu, dan masyarakat hanya menjaga dan melestarikannya. Sedekah laut merupakan budaya atau tradisi yang tidak bisa dihilangkan dari kehidupan masyarakat, khususnya di desa Labuan Lalar, karena budaya sedekah laut merupakan simbol syukur masyarakat kepada Allah yang telah memberi keberkahan dan keselamatan ketika melaut. Mengapa masyarakat Labuan Lalar melestarikan sedekah laut? Jawabannya adalah karena sebagian besar masyarakatnya bermata pencaharian sebagai nelayan dan menggantungkan hidupnya pada hasil laut, sehingga rezeki yang didapat oleh para nelayan dari laut harus mensyukurinya lewat perantara laut juga, dan sedekah laut merupakan perantaraan yang tepat menurut masyarakat nelayan di Desa Labuan Lalar yang ingin mensyukuri semua nikmat yang diberikan oleh Allah SWT

#### **Prosesi Pelaksanaan Tradisi Sedekah Laut di Desa Labuan Lalar Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti, berikut adalah urutan prosesi pelaksanaan tradisi *Sandeka Dilao'* di Desa Labuan Lalar, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat :

### **a. Sipakkahang (musyawarah untuk mufakat)**

*Sipakkahang* dalam bahasa Bajo adalah musyawarah untuk mufakat yang akan menjadi sesuatu hal yang akan dilaksanakan bersama. Sebelum kegiatan upacara *Sandeka Dilao'* dilaksanakan para tetua Suku Bajo mengundang para Tetua suku-suku yang lain untuk membahas jadwal dan tahapan pelaksanaan kegiatan. Sebelum kegiatan tradisi sedekah laut di Desa Labuan Lalar dilaksanakan, sudah menjadi hal yang umum untuk ada dalam rencana kegiatan desa yang akan dilaksanakan. Sehingga terlaksananya kegiatan itu bukan hanya tanggung jawab pemerintah Desa Labuan Lalar saja melainkan juga melibatkan semua lapisan masyarakat yang ada di Desa Labuan Lalar.

### **b. Penyediaan Sarana dan Prasarana**

Penyediaan Sarana dan Prasarana yang dibutuhkan dalam upacara *Sandeka Dilao'* adalah seluruh ketersediaan sarana penunjang yang diperlukan baik pada acara *Sandeka Dilao'* seperti pembuatan panggung arena kegiatan, alat dan bahan ritual, alat dan bahan pada Ritual Bantang yang terdiri dari peramuhan rempah - rempah, sarana berupa perahu pada tahapan acara *Mamaroa dilao'* serta

kebutuhan lain yang dibutuhkan pada tahapan acara Doa *Salama'* yaitu Doa bersama. Pada tahapan ini seluruh Komunitas Suku terlibat dalam perannya masing-masing dalam penyediaan sarana dan prasarana dimaksud awal kegiatan sampai pada acara.

### **c. Siampuanang Ngireh**

*Siampuanang Ngireh* adalah Bahasa Bajo yang berarti "bertemu atau saling mengunjungi secara beriringan (parade) pada tahapan ini seluruh komunitas Suku bersama seluruh wilayah komunitas suku membawa hasil dari pekerjaannya selama setahun penuh sesuai klasifikasi pekerjaan masing-masing, seperti hasil pertanian, hasil peternakan, hasil tangkapan bagi nelayan dll serta ciri khas kesenian musik yang melekat pada komunitas suku ikut ambil bagian dalam acara *Siampuanang Ngireh* atau arak arakan beriringan.

### **d. Penyembelihan Kerbau**

Pada tahapan ini, setelah dilakukan prosesi acara *Siampuananb ngareh*, hewan kerbau hasil peternakan dari salah satu komunitas suku disumbangkan pada acara *Sandeka Dilao'* yang juga ikut diarak bersama hasil pertanian, hasil tangkapan nelayan dan lain-lain. Hasil pekerjaan masing-masing komunitas suku pada tahapan prosesi

acara *siampuanang ngireh*, akan dilakukan penyembelihan oleh salah satu tokoh agama yang dituakan, selanjutnya hewan kerbau yang akan disembelih akan dijadikan menu saji santapan bersama pada tahapan doa bersama untuk meminta keselamatan

#### **e. Pasa' Boco''**

*Pasa' Boco'* adalah Bahasa Bajo yang berarti masuk kelambu, tahapan prosesi *Pasa Boco'* adalah tahapan dimana seluruh hasil pekerjaan sebagai mata pencaharian masing- masing komunitas Suku akan diserahkan simbolis kepada tetua Suku Bajo sebagai bentuk sumbangsih pada acara *Sandeka Dilao'*, dimana prosesi penyerahannya diserahkan pada tetua Suku Bajo yang ada didalam kelambu sebagai tempat penghargaan tertinggi atas sumbangsih komunitas suku suku yang ada. Identitas keikhlasan hati suku Bajo dalam menjunjung tinggi toleransi disimbulkan dengan warna kelambu yang serba Putih. Penyerahan ini dilakukan tertutup karena untuk mnenghindari penilaian status sosial dari bentuk dan jumlah sumbangsih yang diserahkan masing-masing suku.

#### **f. Ritual Bantang**

Ritual *Bantang* adalah sebuah ritual penyucian diri dari sebuah

keikhlasan untuk ikhlas mnenerima perbedaan dan keberagaman diantara suku- suku yang ada, ritual *bantang* ini adalah media suku Bajo dalam memberikan penghargaan kepada perwakilan komunitas suku dengan memberikan *karuntigi* atau penorehan yang dalam bahasa suku Samawa dikenal dengan "Penorehan Pancar". Penorehan *karintigi* dilakukan oleh Tetua Suku Bajo pada setiap telapak tangan dari masing-masing perwakilan komunitas suku yang ada, kecendrungan penorehan *karuntigi* pada ritual *bantang* diwakili oleh kamunitas pemuda atau pemudi masing-masing agar generasi pemuda-pemudi berikutnya mampu sikap dan tingkah laku toleransi yang telah diwujudkan oleh pendahunya.

#### **g. Manmaro Dilao''**

Mamaroa Dilao' adalah bahasa Bajo yang berarti meramaikan laut. Tahapan Prosesi ini merupakan acara puncak Suku Bajo yang memeriahkan Laut bersama seluruh komntitas suku-suku yang ada yang mendiami wilayah secara beriringan dengan perahu-perahu yang dihiasi berwarna menuju titik sentral perikatan suci.

#### **h. Doa Salama'**

Doa *Salama'* adalah bahasa Bajo yang berarti doa Selamat dari seluruh

rangkaian tahapan prosesi *Sandeka Dilao'*, suku Bajo sangat menyadari sepenuhnya bahwa kekuatan mental yang dimiliki ditempa melalui ganasnya badai dan gelombang laut menjadi rutinitas dari sebuah kenyataan hidup yang harus diterima dan dihadapi, ketangguhan itulah selalu bertahan dalam setiap diri pribadi suku Bajo. Namun demikian, kekuatan mental dan ketangguhannya dalam menghadapi ganasnya samudera tidak terlepas dari sebuah ikhtiar adanya campur tangan Tuhan dalam mewujudkan tujuan dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Oleh karenanya kekuatan doa lah yang menjadi penyemangat untuk mengais rezeki dilaut agar perolehan hasil tangkap mereka melimpah dan terhindar dari marabahaya yang sewaktu waktu dapat mengancam jiwa mereka. Doa *Salama'* yang berarti doa selamat yang dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh komunitas suku yang ada di wilayah pesisir labuhan lalar merupakan tahapan akhir dari seluruh rangkaian kegiatan pagelaran budaya *Sandeka Dilao'* yang dipimpin langsung oleh tokoh agama, bentuk kegiatannya adalah doa bersama dan Istigosah bertempat di sepanjang garis pantai sebelah barat Desa Labuan Lalar dengan berama- sama duduk bersilah dan

meminta diberikan limpahan rezeki dan dijauhkan dari marabahaya baik di laut maupun di darat.

### **Makna Tradisi Sandeka Dilao' bagi masyarakat Desa Labuan Lalar Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat**

Kegiatan *Sandeka Dilao'* adalah acara adat masyarakat Labuhan Lalar yang telah dilaksanakan oleh para pendahulu, para leluhur masyarakat Bajo Labuhan Lalar sejak beberapa abad yang silam. Adat *Sandeka Dilao'* adalah kegiatan bersifat ritual sebagai wujud rasa syukur masyarakat Labuhan Lalar kepada sang Pencipta, sang Penguasa Alam, Sang Penguasa Laut, sang pemberi rezeki, rahmat pemilik kasih sayang Allah SWT, atas segala rahmat, hidayah, berkah serta perlindungan, rezeki yang berlimpah melalui banyaknya hasil tangkapan ikan masyarakat nelayan sepanjang tahun bulan syawal. Tradisi *Sandeka Dilaok'* itu dilaksanakan oleh suku pendatang yang tinggal di pesisir Desa Labuan Lalar, Kecamatan Taliwang, yakni suku Bajo, Mandar, Bugis, dan Banjar bersama penduduk lokal Suku Samawa (etnis di Kabupaten Sumbawa/Sumbawa Barat). Desa Labuhan Lalar menuturkan pelaksanaan upacara selamatan laut merupakan bentuk kesepakatan sejumlah suku yang ada di Desa Labuan Lalar.

Masing-masing suku berkontribusi dalam pelaksanaan upacara tersebut, mulai dari pengadaan kerbau sebagai hewan kurban untuk upacara selamatan laut hingga pelaksanaan upacara.. Tradisi *Sandeka Dilaok'* yang dilakukan secara gotong royong itu mencerminkan rasa kebersamaan dan persatuan antar suku, termasuk penduduk lokal yang ada di pesisir pantai Labuhan Lalar

Oleh karena itu, berbagai keperluan untuk pelaksanaan upacara selamatan laut dilakukan secara bersama-sama oleh suku-suku yang ada di perkampungan nelayan tersebut. Inti prosesi selamatan laut adalah "*malagak tikolok*" atau membuang kepala kerbau ke dalam laut, tepatnya di Gili (pulau kecil) Puyung yang jaraknya sekitar 1 kilometer dari pesisir pantai. Acara puncak tradisi *Sandeka Dilao'* dilakukan selama dua hari, hari pertama yaitu mengiringi kerbau yang akan dipersembahkan sebagai sesaji, kerbau diiringi oleh tokoh-tokoh adat, ke 8 suku yang ada di Desa Labuan Lalar, dan masyarakat Desa Labuan Lalar, setelah diiringi sampai ketempat utamanya, setelah itu masyarakat melakukan ritual *bantang*, ritual *bantang* adalah penorehan racikan khusus yang diracik oleh orang tertentu yang ditempelkan di tangan atau dahi pada acara *Sandeka Dilao*, proses

*bantang* mengalami perubahan, yang awal mulanya 8 suku harus menempelkan racikan *bantang* ke kepala kerbau tapi seiring berjalannya waktu prosesnya berubah, saat ini yang melakukan proses *bantang* hanya kepala suku dan tidak melakukan ke kepala kerbau tetapi ke masing-masing anggota perwakilan suku. Setelah melakukan proses ritual *bantang* masing-masing perwakilan suku membawa barang bawaanya sesuai karkter sukunya masing-masing seperti ada yang membawa keris, rempah-rempah, kain tenun, tombak, dan lain-lain, setelah itu satu persatu perwakilan suku masuk kedalam kelambu yang sudah sediakan kemudian membentuk lingkaran, dan dipanggil satu persatu mulai dari suku ende dan seterusnya, setiap perwakilan suku meengucapkan ikrar menggunakan bahasanya masing-masing, bunyi ikrar tersebut adalah "kedamaian tercipta karena kita berbeda" kemudian memberikan barang seserahan kepada kepala suku, dan ini dilakukan sampe suku terakhir yaitu Suku Sasak, kemudian dilanjutkan dengan doa dan sambutan.

Hari kedua merupakan inti prosesi selamatan laut adalah "*malagak tikolok*" atau membuang kepala kerbau ke dalam laut, tepatnya di Gili (pulau kecil) Puyung yang jaraknya sekitar 1 kilometer dari

pesisir pantai, sebelum kepala kerbau di larungkan kelaut, kepala suku, sandro, dan perwakilan suku yang dipilih untuk melakukan ritual membuang kepala kerbau kelaut harus mengelilingi gili puyung selama 7 kali yang memiliki makna yaitu untuk menyatukan suku-suku yang ada di Desa Labuan Lalar tersebut.

Prosesi *melagak tikolok* (membuang kepala kerbau) tersebut sebagai wujud rasa syukur para nelayan atas rezeki hasil tangkapan ikan sebagai sumber mata pencaharian mereka disertai harapan agar kesejahteraan para nelayan semakin meningkat. Ritual tersebut diawali dengan prosesi "*ngireh*" (mengarak kerbau) keliling kampung yang diikuti seluruh warga sekaligus sebagai pemberitahuan bahwa hewan itu akan dijadikan kurban pada upacara selamatan laut. Setelah kerbau disembelih di pinggir pantai, daging kerbau dijadikan menu untuk makan bersama, termasuk para undangan. Sebelum kepala kerbau dibuang ke tengah laut, pada malam hari, kepala kerbau diinapkan di sebuah tempat yang dalam bahasa Suku Bajo disebut "*matidor baka ngandakabang tikolok*" (Disimpan dan dijaga semalam). Dalam prosesi ini, kepala kerbau dijaga oleh seorang sandro (dukun) dari Suku Mandar. Pada prosesi itu juga dilakukan ritual "*ngumob*" yaitu saat kepala

kerbau dilarungkan ke laut, salah satu tokoh sedekah laut membakar jerami kering yang kemudian asap dari jerami tersebut dibiarkan menutupi permukaan laut dan kapal.

Pembakaran jerami dilakukan dengan maksud tertentu, yaitu untuk menolak dan terhindar dari segala bentuk *kejahatan* yang ada dalam kehidupan ini baik yang dapat terlihat oleh kedua mata maupun tidak. Acara puncak *Sandeka Dilao'* adalah "*melagak tikolok*" atau membuang kepala kerbau di laut yang dilakukan sandro dari Suku Mandar di sebuah gili (pulau kecil) Puyung yang lokasinya berjarak 1 kilometer dari pesisir pantai. Pada ritual tersebut rakit yang membawa kepala kerbau dan perlengkapan upacara berada di barisan terdepan diiringi ratusan perahu nelayan yang dihias. Rakit tersebut tidak boleh didahului oleh perahu lainnya. Setelah iring-iringan sampai di lokasi *malagak tikolok*, kepala kerbau diceburkan ke dalam laut oleh sandro diikuti sorak-sorai orang-orang yang ikut menyaksikan acara tersebut. Setelah ritual *malagak tikolok*, ada pantangan selama sehari tidak boleh melaut menangkap ikan. Sebelumnya, larangan itu berlaku selama seminggu. Jika ada yang melanggar larangan dapat dijatuhi sanksi. Larangan tersebut dimaksudkan agar kelestarian laut

tetap terjaga dan hasil tangkapan nelayan makin banyak. Tradisi "Sandeka Dilao" yang diwarisi secara turun-temurun oleh warga pesisir Desa Labuan Lalar sejak puluhan tahun silam itu merupakan kearifan lokal yang mengandung berbagai keunikan. Namun, selama ini kearifan lokal bersifat bahari itu belum dikenal luar oleh masyarakat, terutama di luar Kabupaten Sumbawa Barat.

Prosesi *melagak tikolok* (Membuang Kepala Kerbau) tersebut sebagai wujud rasa syukur para nelayan atas rezeki hasil tangkapan ikan sebagai sumber mata pencaharian mereka disertai harapan agar kesejahteraan para nelayan semakin meningkat. Ritual tersebut diawali dengan prosesi "*ngireh*" (mengarak kerbau) keliling kampung yang diikuti seluruh warga sekaligus sebagai pemberitahuan bahwa hewan itu akan dijadikan kurban pada upacara selamatan laut. Setelah kerbau disembelih di pinggir pantai, daging kerbau dijadikan menu untuk makan bersama, termasuk para undangan. Kepala kerbau akan dibuang ke laut sebagai persembahan.

Selain sebagai tradisi tahunan gelaran adat budaya masyarakat Labuan Lalar ini dapat mendongkrak sektor ekonomi dilihat dari aspek ekonomi sedekah laut ikut menunjang pendapatan masyarakat lewat UMKM yang ada di

pinggiran jalan saat terjadi perayaan seperti pedagang mie, pop ice, mainan dan warung-warung di dekat sungai tayu yang berdekatan dengan laut. Namun, di luar dari itu sedekah laut merupakan sarana pemererat hubungan masyarakat lewat tradisi yang diturunkan oleh nenek moyang karena hal tersebutlah yang membuat hubungan masyarakat terjaga dalam kebersamaan melihat pernyataan itu masyarakat berharap bahwa tradisi ini tidak dihentikan karena jika kemungkinan tradisi sedekah laut ditinggalkan kemudian akan menyebabkan kerenggangan hubungan sosial antar masyarakat desa.

Dalam interaksi simbolik struktur sosial diciptakan dan dibagikan melalui interaksi sosial. Manusia adalah makhluk yang bertindak berdasarkan cara mereka mengartikan, memaknai, dan mengonseptualisasikan realitas sosial atas dasar pengalamannya. Masyarakat Desa Labuan Lalar memahami bahwa sebagai manusia senantiasa harus bersyukur atas karunia Tuhan, melalui konsep Sedekah Laut masyarakat Labuan Lalar ingin mewujudkan rasa syukur tersebut. Masyarakat Labuan Lalar memaknai Tradisi Sedekah laut sebagai bentuk interaksi simbolik yang memiliki simbol atau pemaknaan tertentu yaitu bentuk interaksi antara manusia dengan Tuhan.

Makna yang terkandung dalam ritual ini tidak lain adalah ucapan syukur kepada Tuhan atas karunia yang dilimpahkan melalui kekayaan laut. Ungkapan tersebut mengartikan sedekah laut yang dilakukan masyarakat Labuan Lalar merupakan salah satu bentuk interaksi simbolik yang dilakukan antara manusia dengan Tuhan yang dikemas melalui tradisi sedekah laut. Makna tertinggi dari syukur adalah ikhlas. Larungan sesaji diharapkan mampu mengetuk pintu langit agar Tuhan meliaht keikhlasan mereka, serta mengharapakan keberkahan dari hasil laut yang melimpah. Dalam Interaksionisme simbolik ada tiga ide dasar yaitu, mind, self, dan society yang kaitannya dalam tradisi sedekah laut di Desa Labuan Lalar, adalah:

### **1. Self (Diri)**

Diri (self) yaitu metode yang bermula dari saling berinteraksi dengan orang lain. Jika dikaitkan dalam kepercayaan yang terdapat di masyarakat Desa Labuan Lalar tentang tradisi sedekah laut sesuai dengan warisan nenek moyang mereka. Meskipun sebagian masyarakat tidak mempercayai makna dari bahan-bahan yang digunakan dalam kegiatan larung sesaji yang menurutnya adalah mitos. Namun, mereka berusaha meyakini bahwa bahan-bahan tersebut

mempunyai maksud yang baik bagi kehidupannya. Namun mayoritas dari mereka yang masih mempercayai tradisi tersebut tidak berani meninggalkan sebab khawatir akan adanya musibah ketika mencari nafkah di laut. Ini yang menjadikan penduduk Desa Labuan Lalar masih mempertahankan tradisi tersebut.

### **2. Mind (Pikiran)**

Pikiran (mind) yaitu proses agar masyarakat dapat menggunakan simbol dalam menghasilkan arti sosial dari kebudayaan yang sebanding, setiap orang memiliki kewajiban untuk menguraikan pemikirannya melalui interaksi sosial. Jika dikaitkan dengan kepercayaan dari nenek moyang, dapat mengubah pemikiran masyarakat Desa Labuan Lalar tentang tradisi sedekah laut. Bahwa larung sesaji dan berbagai macam bahannya merupakan simbol yang digunakan oleh masyarakat Desa Labuan Lalar dalam mengutarakan wujud rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melindungi serta memberi rezeki selama mencari nafkah di laut.

### **3. Society (masyarakat)**

Masyarakat (society) merupakan sekumpulan orang yang melangsungkan interaksinya di tengah masyarakat berupa hubungan sosial, dan masing-

masing saling ikut serta dalam bersikap secara aktif seperti yang mereka tentukan, jadi keputusannya dapat mewakili manusia dalam proses pengembalian karakter di tengah masyarakat. Jika dikaitkan dengan adanya tradisi sedekah laut yang berisi bahan-bahan yang digunakan sebagai sesaji yang telah diciptakan nenek moyang, menjadikan syarat wajib bagi masyarakat Desa Labuan Lalar saat melakukan kegiatan larung sesaji dalam tradisi sedekah laut. Ini membuktikan penduduk Desa Labuan Lalar menerima adanya tradisi sedekah laut dengan baik, sehingga penduduk setempat masih melestarikan pelaksanaan tradisi sedekah laut ini.

### **Kesimpulan**

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang peneliti lakukan, peneliti menyimpulkan bahwa prosesi sedekah laut di Desa Labuan Lalar Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat dilaksanakan selama dua hari, tetapi persiapannya sudah dimulai sejak satu bulan sebelum acara diadakan. Diawali dengan acara *sipakkahang* atau musyawarah untuk mufakat, penyediaan sarana dan prasarana, *siampuanang ngireh* atau melakukan parade, penyembelihan

kerbau untuk dijadikan sesaji, selanjutnya upacara *pasa boco*.

Tahapan ini adalah dimana seluruh hasil pekerjaan sebagai mata pencaharian masing-masing komunitas suku akan diserahkan secara simbolis kepada tetua suku Bajo sebagai bentuk sumbagsih pada acara *sandeka dilao*, acara selanjutnya yaitu ritual *bantang* atau ritual penyucian diri dari sebuah keikhlasan hati agar ikhlas menerima segala perbedaan dan keberagaman diantara suku-suku yang ada di Desa Labuan Lalar, upacara selanjutnya yaitu *manmaro dilao'* atau meramaikan laut, *manmaro dilao'* adalah acara puncaknya dimana seluruh komunitas suku-suku yang mendiami wilayah secara beriringan dengan perahu berwarna yang digunakan untuk melakukan ritual pelarungan sesaji pada tradisi *sandeka dilao'* diiringi *sampe* titik sentral perikatan suci yaitu gili puyung.

Prosesi terakhir yaitu *doa salama'* atau doa selamat yang dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh komunitas suku yang ada di wilayah pesisir Labuan Lalar, doa selamat ini dipimpin langsung oleh tokoh agama, bentuk kegiatannya adalah doa bersama dan istigosah yang bertempat di sepanjang garis pantai sebelah barat Desa Labuan Lalar dengan bersama-sama duduk bersilah dan meminta diberikan

limpahan rezeki dan dijauhkan dari marabahaya baik dilaut maupun didarat.

Makna ritual sedekah laut menurut masyarakat nelayan Desa Labuan Lalar, Kabupaten Sumbawa Barat, Kecamatan Taliwang yaitu sebagai wujud rasa syukur kepada Sang Pencipta atas hasil laut yang didapat, memohon keselamatan saat melaut sehingga kegiatan melaut berjalan lancar. Masyarakat percaya apabila melaksanakan ritual sedekah laut nelayan akan mendapat hasil laut yang berlimpah. Selanjutnya manfaat ritual sedekah laut menurut masyarakat nelayan Desa Labuan Lalar, Kabupaten Sumbawa Barat, Kecamatan Taliwang, yaitu menjadi ajang silaturahmi bagi masyarakat nelayan Desa Labuan Lalar sehingga masyarakat menjadi rukun dan lebih kompak.

### **Daftar Pustaka**

- PPID Sumbawa Barat. (2023). *Sandeka di Lao' Dongkrak Sektor Wisata KSB*. Diakses pada 3 Desember 2023, <https://sumbawabarat.go.id>.
- Abdurrohman, M. (2011). Memahami Makna-Makna Simbolik Pada Upacara Adat Sedekah Laut di Desa Tanjung Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. *Jurnal The Messenger, Vol. VII, No.1, Hal 1-5*.
- Huda, N. 2016. *Makna Tradisi Sedekah Bumi dan Laut : studi kasus di Desa Betahwalang Kecamatan Bonang Kabupaten Demak*. Skripsi Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Isnaeni, A.N. (2020). *Nilai-nilai dan Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut di Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan*. Skripsi Semarang: Universitas Diponegoro Semarang.
- Ramadani, R. G. (2018). *Islam dalam Tradisi Sedekah Laut Di Desa Karangbenda Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap*. Skripsi Purwekerto: IAIN Purwekerto.
- Ruslan, I. (2017). Religiositas Masyarakat Pesisir : (Studi Atas Tradisi "Sedekah Laut" Masyarakat Kelurahan Kangkung Kecamatan Bumi Waras Kota Bandar Lampung). *Jurnal Studi Lintas Agama, Vol. XI, No. 2, Hal 65*.
- Siti Markhamah, Y. F. 2023. Makna Tradisi Sedekah Laut di Desa Tasik Agung Rembang Dalam Perspektif Teori Interaksionalisme Simbolik. *Journal For Aswaja Studies Vol. III, No. 1, Hal 33-35*.
- Ani S. (2017). Upacara Adat Sedekah Laut di Pantai Cilacap. *Jurnal Kajian Kebudayaan Vol. III, No. 2, Hal 2-3*.
- Widati, S. 2011. Tradisi Sedekah Laut di Wonokerto Kabupaten Pekalongan: Kajian Perubahan Bentuk dan Fungsi. *JPP, Vol. I, No. 20, Hal 142-143*.
- Arief Nuryana, P. U. 2019. Pengantar Metode Penelitian Kepada Suatu Pengertian Yang Mendalam Mengenai Konsep Fenomenologi. *Esains Journal, Vol. II, No. 1, Hal 23*.
- Martin Rizaldi, A. L. 2021. Mengkaji Manfaat Dan Nilai-nilai Dlam Pelaksanaan Tradisi Sedekah Bumi Dari Sudut Pandang Teori Fungsionalisme. *Jurnal Artefak, Vol. VIII, No. 1, Hal 83*.
- Siregar, N. S. 2012. Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Jurnal*

*Ilmu Sosial*, Vol. I, No. 2, Hal 103-105.

Widati, S. 2011. Tradisi Sedekah Laut di Wonokerto Kabupaten Pekalongan Kajian Peubahan Bentuk dan Fungsi . *JPP*, Vol. I, No. 2, Hal 143-144.